



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bunga Wulan Sari

NIM : 13120090

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Bunga Wulan Sari
NIM. 13120090

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bunga Wulan Sari
NIM : 13120090
Juruusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menuntut kepada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya).

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran, serta memohon ridho dari Allah swt.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan



Bunga Wulan Sari
13120090

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KIPRAH SAID TUHULELEY DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MUHAMMADIYAH 2005-2015 M

Yang ditulis oleh:

Nama : Bunga Wulan Sari

NIM : 13120090

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si.

19620912 1992031 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 1966 /2018

Tugas Akhir dengan judul : KIPRAH SAID TUHULELEY DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MUHAMMADIYAH 2005-2015 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BUNGA WULAN SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 13120090
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

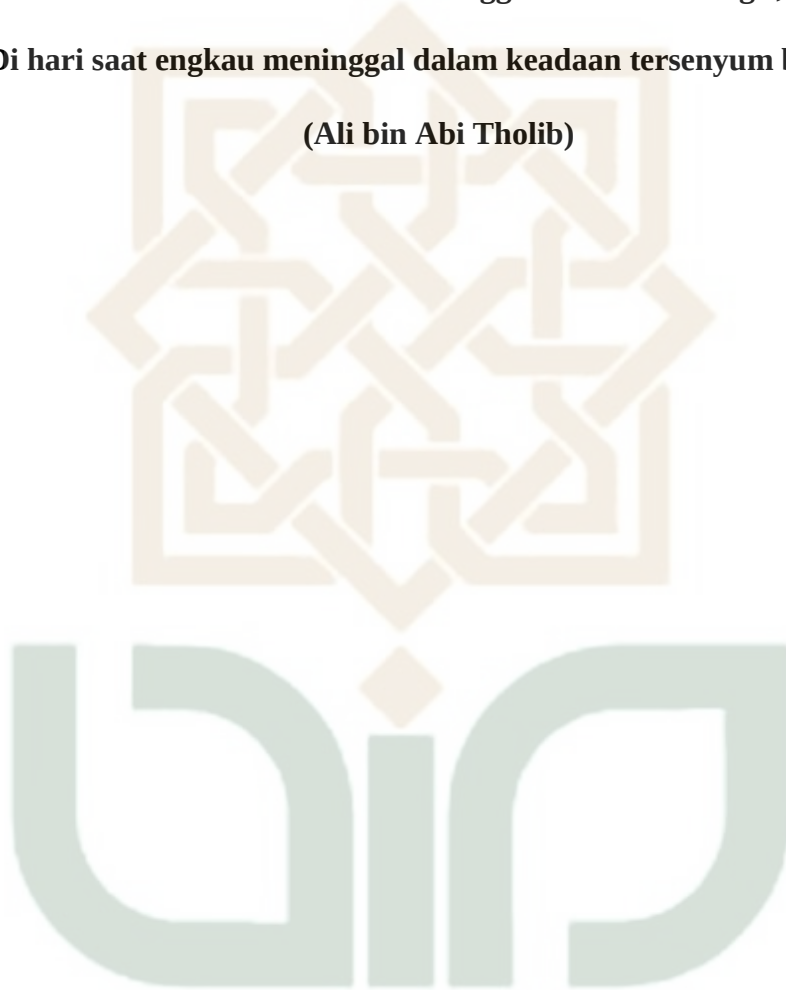
Yogyakarta, 21 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

**Wahai Anak Adam! Engkau dilahirkan ibumu dalam keadaan menangis,
Sedangkan manusia di sekelilingmu tertawa bahagia akan kehadiranmu.**

**Maka berbuat baiklah sehingga mereka menangis,
Di hari saat engkau meninggal dalam keadaan tersenyum bahagia
(Ali bin Abi Tholib)**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahku Suwarna dan Ibuku Siti Muhaiminah

Adikku Naufal Abdul Rafi

&

Almamaterku

Sejarah dan Kebudayaan Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

KIPRAH SAID TUHULELEY DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MUHAMMADIYAH 2005-2015 M

Said Tuhuleley adalah salah satu tokoh Muhammadiyah pemberdaya kaum *mustadh'afin*. *Mustadh'afin* dalam penelitian kali ini adalah orang yang lemah dalam bidang ekonomi maupun fisik. Karirnya dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* dirintis saat dipercaya sebagai Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat di Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005. Perjuangan yang dilakukan Said Tuhuleley adalah aktualisasi dari al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Perjuangan yang dilakukan Said Tuhuleley berupa pembebasan masyarakat dari ketertindasan ekonomi. Said Tuhuleley dianugerahi gelar Doktor Kehormatan Honoris Causa (Dr. HC) atas perjuangan yang dilakukannya. Batasan tahun yang digunakan peneliti yakni 2005-2015 yakni dua periode kepemimpinan Said Tuhuleley di Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: usaha pemberdayaan kaum *mustadh'afin* oleh Said Tuhuleley dan dampak pemberdayaan masyarakat oleh Said Tuhuleley.

Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan Said terhadap kaum *mustadh'afin* di Muhammadiyah, tanpa menafikan perannya di bidang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan biografis. Pendekatan ini mengupas dan mendalami kepribadian tokoh sesuai dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan Said Tuhuleley. Adapun teori yang digunakan adalah aktivitas filantropi K. Anheir dan Diana Let. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode sejarah, terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini, Said Tuhuleley merupakan tokoh yang berperan dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah, ia berkiprah dan berperan dalam memberdayakan kaum yang lemah secara ekonomi dan fisik. Said Tuhuleley berusaha mendekatkan kembali Muhammadiyah dengan kaum *mustadh'afin*. Pemberdayaan yang dilakukannya menyentuh para petani, pedagang asongan, industri kecil dan menengah, serta difabel. Dampak dari pemberdayaan yang dilakukan yakni meningkatkan kapasitas dan kreativitas kaum *mustadh'afin*.

Kata Kunci: Said Tuhuleley, Mustadh'afin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	Ha (dengan garis bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dlad	DI	De dan El
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Dha	Dh	De dan Ha

¹Tim Penyusun, *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, cet.1, 2010), hlm. 44-45.

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dammah	U	U

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Puji syukur senantiasa tercurah kepada Allah swt, Sang Khaliq yang telah memberikan nikmat berupa manisnya keimanan dan keislaman, serta mahalnnya kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kiprah Said Tuhuleley dalam Pemberdayaan Masyarakat di Muhammadiyah 2005-2015 M.”** Sholawat yang berbingkaikan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasul penyempurna syari’at Islam, Nabi Muhammad saw semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa’atnya.

Melalui kata pengantar ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama kepada yang saya hormati:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. Musa, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, Dr. Maharsi, M. Hum dan Riswinarno, S.S., M.M. selaku dosen penguji skripsi, yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing, memberi kritik, dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak-Ibu guru saya, juga seluruh bapak-ibu dosen yang telah membimbing saya semenjak saya kecil hingga dewasa, pahlawan tanpa tanda jasa, semoga ilmu yang dicurahkan menjadi ilmu yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua saya, yang tiada habis dan lelah untuk mencintai saya. Ibu Siti Muhaiminah, M.Pd dan Ayah Suwarna. Tiada kata yang mampu dituliskan untuk mengungkapkan rasa terima kasih saya. Cinta, kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, doa telah tumpah ruah kepada penulis. Tak lupa adik saya Naufal Abdul Rafi, yang turut mendukung dan mendo'akan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memudahkan langkah dan urusan di dunia dan akhirat kelak. Dan semoga ridho Allah senantiasa menaungi kehidupan kita di dunia sampai ke surgaNya nanti, Aamiin.
7. Nara sumber Pak Amir Panzuri, Mas Qomar, Pak Eko Prasetyo, serta Mas Misbah yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dalam hidup di dunia dan akhirat.
8. Keluarga besar alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 686, dan Alumni SD Muhammadiyah Bodon 2006. Terkhusus dua teman saya dari SD sampai SMA Adibah dan Wulan, jangan bosan bersilaturahmi selalu. Terima kasih atas doa dan semangat dari teman-teman semua. Semoga persahabatan kita sampai membawa kita kepada kebaikan.
9. Teman-teman SKI 2013, wabilkhusus SKI C, Via, Mba Sumi, Ulul, Masitoh, Faizah, Atik, Genduk. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, selama masa kuliah. Semoga Allah memudahkan urusan kita, *see you on the top*.

10. Immawan dan Immawati PK IMM Adab, khususnya Mba Sumi, Ruli, Lu'lu, Lintang, Rahma, Hani. Jangan kapok berdarah-darah! IMM baru permulaan, 'Aisyiyah dan Muhammadiyah perlu terus diperjuangkan. Semoga usaha kita dalam berjuang dicatat sebagai amal sholeh.
11. Yunda-yunda PCNA Kotagede, Terima kasih atas kebersamaan dan suport untuk saya. Tetap semangat bernasyiah! simbulnya padi berbahagia umat seluruh dunia. Juga rekan-rekan Gema Dakwah jangan lelah berdakwah. Semoga semangat dakwah selalu menggelora dan selalu menampilkan dakwah yang kreatif dan solutif bagi umat.
12. Kakak-kakakku di SD Muhammadiyah Karangturi Kak Dwi, Kak Chika, Kak Erna, terimakasih sudah mensuport, mendoakan, dan membawakan sekarung makanan untuk lembur skripsi. Serta Bapak-Ibu guru SD Muhammadiyah Karangturi yang turut mendoakan, semoga senantiasa mendapat balasan yang lebih baik dari Allah swt.
13. Tak lupa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, mensuport serta mendoakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa memudahkan langkah kita menuju ridho-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Bunga Wulan Sari
NIM. 13120090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Berfikir	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PROFIL SAID TUHULELEY.....	20
A. Tanah Kelahiran	20
B. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan	23
C. Sketsa Perjuangan	26
1. Aktivis HMI.....	26
2. Kader Muhammadiyah	35
BAB III : MUHAMMADIYAH DAN KAUM MUSTADH'AFIN	43
A. Awal Pendirian Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem ..	43
B. Aktualisasi Muhammadiyah Sebagai Organisasi Penolong Kesengsaraan Umum.....	44
BAB IV : KEBERPIHAKAN TERHADAP KELOMPOK MASYARAKAT MARGINAL	51
A. Strategi Pemberdayaan	51
B. Pemberdayaan Terhadap Kaum Petani.....	54
C. Pemberdayaan Terhadap Pedagang Asongan dan Industri	

	Kecil Menengah	58
	D. Pemberdayaan Terhadap Kaum Difabel.....	61
BAB V	: PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Informan.....	73
Transkrip Wawancara dengan Amir Panzuri	74
Transkrip Wawancara dengan M. Qomarudin	76
Transkrip Wawancara dengan Eko Prasetyo.....	82
Foto-Foto.....	86
Curriculum Vitae.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Said Tuhuleley lahir pada 22 Mei 1953. Ia lahir di Desa Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Belasan desa terdapat di Pulau Saparua, namun hanya tiga desa yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni: Kulur, Iha, dan Siri Sori. Desa Iha dan Desa Siri Sori berpenduduk mayoritas Islam, sebagian kecil Nasrani. Sedangkan Desa Kulur seratus persen berpenduduk Muslim

Abdullah dan Aminah merupakan ayah dan ibu Said. Mereka hidup di Desa Kulur, wilayahnya terpencil. Meski demikian Abdullah dan Aminah tetap memiliki wawasan yang luas. Keduanya mengidolakan Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. Maka kedua putranya dinamakan, Umar Tuhuleley dan Said Tuhuleley.¹

Abdullah adalah putra Haji Bahasang Tuhuleley, yang merupakan pedagang emas. Abdullah bekerja sebagai pegawai negeri sipil, yakni sebagai juru penerangan di Kecamatan Saparua. Hingga pada puncaknya ia berhasil menjadi kepala kantor sampai masa pensiunnya. Sedangkan Aminah, ibu Said Tuhuleley, menempuh pendidikan di Hollandsch School di Saparua. Selain pandai berbahasa Belanda, Aminah juga pandai berbahasa lokal Maluku. Meski pendidikannya

¹Zulkifli Halim, *Santri Cendekia Pengabdian Perjuangan Umat*, dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa* (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015), hlm.13.

tergolong baik pada zamannya, ia memilih berdagang komoditas lokal, sembako dan kuliner.

Said Tuhuleley dan Umar Tuhuleley menyelesaikan studinya hingga SMA di Saparua. Kakak beradik ini aktif dalam organisasi intra sekolah dan juga Pelajar Islam Indonesia (PII). Kemudian mereka berdua melanjutkan studinya di Kota Ambon. Kehidupan di Kota Ambon memperkuat rasa persatuan umat di hati Said dan Umar. Said sadar akan pentingnya pengembangan diri melalui ranah pendidikan. Ia melihat Umat Nasrani di Ambon memiliki pendidikan yang baik. Sehingga hal ini mendorong Said untuk melanjutkan studinya ke Kota Pelajar, Yogyakarta.²

Said Tuhuleley melanjutkan pendidikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta (saat ini UNY). Selain menjadi mahasiswa ia juga mengikuti organisasi eksternal di IKIP, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sebagai organisasi ekstra kampus, HMI selalu merekrut anggota-anggota baru dan mempromosikan anggotanya untuk menjadi pemimpin di organisasi intra kampus, yakni Dewan Mahasiswa (Dema), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), dan Senat Mahasiswa (Sema).³

Perjuangan Said Tuhuleley selanjutnya adalah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Tahun 1984, Said Tuhuleley dan Zulkifli Halim, dua kader HMI, bergabung di UMY. Ir. Dasron Hamid, M.Sc merupakan rektor tempo itu. Zulkifli Halim dengan latar belakang Ilmu Politik UGM dan

²*Ibid.*, hlm. 13-14.

³*Ibid.*, hlm. 17.

Said Tuhuleley dengan latar belakang ilmu pendidikan berperan dalam pengembangan UMY.⁴

UMY di tahun 1980an belum setenar saat ini. UMY membutuhkan orang-orang yang berjiwa besar dan ikhlas untuk pengembangan kampus ini. Said Tuhuleley bergabung di Lembaga Penelitian, Pengabdian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY. Salah satu pengembangan di UMY yang dilakukan Said Tuhuleley yakni penerbitan jurnal Media Inovasi. Jurnal ini mendapat pengakuan tingkat nasional. Said Tuhuleley bekerja tanpa kenal lelah. Jargon yang dimilikinya “Selama rakyat masih menderita, tidak ada kata istirahat” bukan sekedar ucapan belaka. Hal ini dibuktikan dengan kinerja Said Tuhuleley yang *full time*. Ia selalu datang ke kantor paling pagi dan pulang paling akhir dibanding dengan teman sekantornya.

Selain menerbitkan jurnal Media Inovasi, Said Tuhuleley melakukan terobosan baru, dengan mengadakan seminar nasional. Tempo itu, UMY baru berusia satu lustrum. Tokoh-tokoh Jakarta yang berada di Yogyakarta diminta untuk menjadi pembicara dalam seminar tersebut. Media masa pun banyak yang memuat berita terkait seminar nasional yang diadakan UMY. Dengan demikian, UMY mulai tenar di kancah nasional.⁵

Nama Amien Rais yang tenar di kancah nasional juga turut membesarkan nama UMY. Langkah-demi langkah dilakukan Said Tuhuleley untuk memperjuangkan UMY. Kemauannya yang keras dan ‘cukup memaksa’ dan ide-

⁴*Ibid.*, hlm. 30.

⁵Haedar Nasir, “Saudara, Sahabat, dan Kawan Seperjuangan”, dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa* (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015), hlm.131-132.

ide berlian Said Tuhuleley didukung oleh rekan-rekannya di UMY. Said Tuhuleley bahkan rela untuk datang ke sekolah-sekolah menjelang penerimaan mahasiswa baru. Ia membagikan brosur ke sekolah-sekolah dengan menggendarai mobil tua milik UMY.

Kiprah dan Perjuangan Said Tuhuleley semakin meluas. Sembari berkiprah di UMY ia juga mendapat amanah sebagai Sekretaris Majelis Dikti-Litbang, anggota Badan Pendidikna Kader, dan Anggota Tabligh PP Muhammadiyah secara berurutan. Pada Muktamar 2005 Said Tuhuleley diamanahi sebagai ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPM PP Muhammadiyah).⁶ Amanah sebagai ketua MPM PP Muhammadiyah diberikan selama dua periode, yakni 2005-2010 dan 2010-2015. Said Tuhuleley memiliki suatu jargon atau semboyan yang cukup menarik: “Selama rakyat masih menderita, tidak ada kata istirahat” kata-kata yang ia lontarkan ini merupakan salah satu bukti keseriusan Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh’afin* yang dibarengi dengan aksi nyata.⁷

Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau lebih familiar dengan MPM PP Muhammadiyah merupakan majelis hasil reformulasi Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005. Majelis PKO adalah Majelis yang didirikan oleh K. H. A. Dahlan, yakni majelis yang merespon persoalan kemiskinan. Said Tuhuleley merupakan tokoh pertama yang diamanahi sebagai

⁶*Ibid.*, hlm. 134-136.

⁷Amien Rais, dkk., *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa* (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015), hlm.13.

Ketua MPM PP Muhammadiyah. Peran yang dilakukan Said Tuhuleley cukup signifikan karena berhasil merangkul berbagai kalangan kaum *mustadh'afin* seperti kelompok difabel, pedagang asongan, petani, tukang becak, dan lain-lain.⁸

Peneliti memilih menjadikan Said Tuhuleley sebagai objek penelitian karena perjuangan, usaha, dan upaya yang dilakukan Said Tuhuleley dapat dirasakan oleh banyak kalangan. Militansi dan kesungguhan Said Tuhuleley, meski dalam keadaan sakit, tetap mampu berkiprah dan berjuang dalam memberdayakan kaum *mustadh'afin*.

Mempelajari sosok Said Tuhuleley mengingatkan pentingnya jalan dakwah dengan aktualisasi ayat al-Qur'an. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai seorang muslim adalah suatu anjuran. Terdapat tingkatan dalam mempelajari al-Qur'an, yakni: membaca, memberi pengertian (mempelajari terjemah), membersihkan/mensucikan jiwa.⁹ Tiga tingkatan ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 129.¹⁰ Apabila tiga tingkatan ini telah dilakukan, maka aktualisasi dari ayat al-Qur'an tidak kalah pentingnya. Praktek dari surat al-Ma'un telah dilakukan oleh Said Tuhuleley. Hal ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas akan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia.

⁸Refleksi Akhir Tahun 2015, Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemikiran dan Aksi Said Tuhuleley, di Kantor PP Muhammadiyah Jl. Cikditiro waktu: pukul 10.00 WIB. Acara ini merupakan acara yang digelar oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang merupakan refleksi akhir tahun 2015. Hadir sebagai pembicara Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Amien Rais.

⁹Imam Zarkasyi, *Petunjuk dan Pedoman untuk Guru: Mengajarkan Membaca Al-Qur'an dan Mengajarkan Terjemah Al-Qur'an* (Ponorogo: Darussalam, 2011), hlm. 1-2.

¹⁰Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rosul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (*Mushaf Wardah: Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita*, Bandung: Penerbit Jabal, 2010.)

Mustadh'afin secara bahasa berarti: lemah, sakit, kurus, serta hilang kekuatan dan kesehatannya.¹¹ Kaum *mustadh'afin* merupakan manusia-manusia yang hidup dalam kemiskinan, kelemahan, ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan tiada putus. Terdapat beberapa pengelompokan terkait kaum *mustadh'afin*, diantaranya: karena lemah ekonomi, orang yang bergantung belas kasih orang lain, tidak memiliki pekerjaan dan sumber penghasilan, menderita dan mendapat musibah. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi dakwah Islam di Indonesia turut memperhatikan persoalan kaum *mustadh'afin* yang berada di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan Muhammadiyah yakni peran dan fungsi dari Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Said Tuhuleley tidak berkesempatan berjuang di jajaran pimpinan organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, namun karirnya langsung masuk di jajaran pimpinan Muhammadiyah. Sepuluh tahun dijalankan Said Tuhuleley sebagai operator kegiatan, manajer, dan konsultan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2005-2015 Said Tuhuleley diamanahi sebagai kapten dalam pemberdayaan masyarakat. Sehingga pada Bulan Desember 2015 ia mendapat gelar kehormatan (Dr HC) dari Universitas Muhammadiyah Malang. Gelar ini didapatkan di bidang sosial dan ilmu politik karena ketekunannya dalam pemberdayaan masyarakat.

Di balik kerja keras yang dilakukan Said Tuhuleley, ia menderita bibit penyakit ginjal dan diabetes. Namun, ia segera memperbaiki pola makan dan melakukan olah raga ringan di kompleks Budi Mulia. Ia juga melakukan

¹¹Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

pengobatan di Rumah Sakit Holistik Haryoko, tepatnya di Salatiga. Dengan usaha yang dilakukan, Said Tuhuleley sembuh dari bibit penyakit tersebut.

Di bulan April-Mei 2015, Said Tuhuleley sebagai Ketua MPM PP Muhammadiyah memiliki agenda yang cukup sibuk. Ia banyak melakukan kunjungan ke daerah-daerah yang menjadi binaan MPM. Said Tuhuleley beberapa kali harus pulang pergi menuju Indonesia bagian timur, ia juga mempersiapkan gebyar muktamar Muhammadiyah, dilanjutkan dengan umroh bersama rombongan UMY. Di awal bulan Juni 2015 Said Tuhuleley terpaksa beristirahat di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Kondisi Said Tuhuleley mulai melemah, sehingga muncul inisiatif untuk memindahkannya ke RS Dr. Sardjito. Namun, prosedur pemindahan RS berlangsung rumit, padahal kondisi Said Tuhuleley semakin menurun.¹²

Pemindahan dari RS PKU Muhammadiyah Gamping menuju RS Dr. Sardjito telah dilakukan. Namun, kondisi Said Tuhuleley kian memburuk. Pada akhirnya Said Tuhuleley meninggal dunia. Ia meninggal pada 9 Juni 2015 di RS Dr. Sardjito tepatnya pada pukul 23.00 WIB.¹³ Saat itu menjadi momentum kesedihan yang dirasakan warga Muhammadiyah.

Said Tuhuleley dimakamkan di Karangkajen, di sebelah barat Masjid Karangkajen. Letak makamnya strategis dan berdekatan dengan makam-makam pejuang awal Muhammadiyah. Pada sisi barat makam Said Tuhuleley hanya berjarak empat meter dari makam pendiri persyarikatan Muhammadiyah, K. H.

¹²Zulkifli Halim, "Santri Cendekia Pengabdian Perjuangan Umat," hlm. 37-39.

¹³Ali Ghufon Mukti, "Detik-Detik Akhir Kesehatan Bang Said Tuhuleley dan Pelajaran yang Bisa Diambil," dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa* (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015), hlm. 227.

Ahmad Dahlan. Makam Said Tuhuleley juga berdekatan dengan makam K. H. A.R. Fachruddin. Berjarak sekitar lima meter di sisi makamnya, merupakan makam pendiri HMI: Prof. Lafran Pane.¹⁴

Said Tuhuleley menjadi salah satu tokoh yang pantas dijadikan inspirasi bagi peneliti maupun pembaca sekalian. Kesungguh-sungguhan, pengorbanan, dan perjuangannya dalam memperjuangkan kaum *mustadh'afin* menjadi usaha untuk mewujudkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Maka, penelitian ini membahas terkait perjuangan Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* melalui persyarikatan Muhammadiyah. Khususnya saat Said Tuhuleley memimpin Majelis Pemberdayaan Masyarakat selama dua periode (2005-2010 dan 2010-2015).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Said Tuhuleley merupakan salah satu tokoh yang konsen dalam bidang pemberdayaan kaum *mustadh'afin*, meskipun tidak dapat dinafikan perannya dalam bidang lainnya seperti bidang dakwah dan pendidikan. *Mustadh'afin* yang dimaksud dalam penelitian ini berarti kaum yang lemah dalam bidang ekonomi dan fisik. Seperti: petani, pedagang asongan, kelompok industri kecil dan menengah, dan kaum difabel. Pada pembahasan kali ini, peneliti membatasi pembahasan terkait profil dari Said Tuhuleley dan perannya dalam memberdayakan kaum *mustadh'afin*. Batas tahun penelitian ini adalah 2005-2015.

¹⁴Zulkifli Halim, "Santri Cendekia Pengabdian Perjuangan Umat," hlm. 41.

2005 merupakan awal kepengurusan Said Tuhuleley di MPM PP Muhammadiyah, sedangkan 2015 adalah wafatnya Said Tuhuleley.

Batasan tempat yang digunakan yakni di Yogyakarta. Said Tuhuleley berdomisili di Yogyakarta dari awal kuliah hingga mahasiswa. Yogyakarta juga merupakan kantor dari MPM PP Muhammadiyah tepatnya di Gedung Muhammadiyah Jl. KH Ahmad Dahlan no.103 Yogyakarta 55213. Tempat ini menjadi markas dari kaum *mustadh'afin*. Perjalanan Said Tuhuleley di Yogyakarta untuk memberdayakan kaum *mustadh'afin* dirasa penting untuk dikaji.

Pembahasan penelitian ini dipermudah dengan adanya rumusan masalah. Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* di organisasi Muhammadiyah?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan kaum *mustadh'afin* oleh Said Tuhuleley?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang keluarga dan pendidikan Said Tuhuleley.
2. Memaparkan kiprah Said Tuhuleley di organisasi Muhammadiyah.
3. Menganalisis peran dan usaha Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*.

Dengan kata lain tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah memaparkan, mendeskripsikan, serta menganalisis profil Said Tuhuleley beserta peranannya dalam memberdayakan kaum *mustadh'afin*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wawasan dan pengetahuan terkait tokoh muslim, khususnya Said Tuhuleley.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pentingnya pemberdayaan kaum *mustadh'afin* yang telah dilakukan Said Tuhuleley.
- c. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis lebih dalam peran Said Tuhuleley dalam memberdayakan kaum *mustadh'afin*.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan meneladani kesungguhan Said Tuhuleley dalam memberdayakan kaum *mustadh'afin*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian pemberdayaan kaum *mustadh'afin*.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman terkait dengan penelitian kaum *mustadh'afin* oleh Said Tuhuleley.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dimasukkan dalam tinjauan pustaka sebagai referensi dan mempermudah peneliti untuk membahas perjuangan Said Tuhuleley dalam

memberdayakan kaum *mustadh'afin*. Beberapa karya tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menemukan hal yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Secara umum tokoh Said Tuhuleley belum banyak dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu. Berikut karya-karya yang berkaitan dengan penelitian kali ini:

Pertama, karya *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdayaan Kaum Duafa*, karya ini memaparkan biografi Said Tuhuleley dimulai dari kelahirannya di Saparua dan jejak Said Tuhuleley hingga wafatnya. Persamaan dari buku dengan penelitian ini adalah subyek yang dikaji yakni Said Tuhuleley. Perbedaan dari penelitian ini adalah buku terdahulu belum membahas secara kronologis terkait perjuang Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*.

Kedua, karya Abad Badruzaman dengan judul *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*. Karya ini menjelaskan secara detail makna dari *mustadh'afin* dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan terkait hal tersebut. Secara gamblang penulis juga membahas kaum *mustadh'afin* yang ada di Indonesia dilanjutkan dengan berbagai solusi yang ditawarkan untuk membebaskan kaum tersebut dari ketertindasan. Pembahasan dalam buku ini memaparkan makna *mustadh'afin* secara luas. Sedangkan fokus dari penelitian ini merujuk pada sosok Said Tuhuleley yang memberdayakan kaum *mustadh'afin* khususnya di Yogyakarta.

Ketiga, Skripsi dari Nur Suci Aufa Dinina dengan judul *Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Telaah atas Pemikiran dan Aksi Said*

Tuhuleley 2005-2014). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017. Skripsi ini berisi langkah serta dakwah Said Tuhuleley dalam memberdayakan masyarakat secara umum. Perbedaan dari skripsi tersebut, yakni penelitian ini mengupas lebih dalam terkait Said Tuhuleley dalam ruang lingkup dakwah.

Melalui tinjauan pustaka tersebut karya-karya diatas membahas sosok Said Tuhuleley tetapi belum dipaparkan secara sistematis dan komprehensif, peneliti terdahulu belum membahas ide dan gagasan Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* dalam karya-karyanya. Sehingga peneliti menemukan hal yang layak dan pantas diteliti yakni biografi dan perjuangan Said Tuhuleley di Muhammadiyah.

Karya-karya yang dipaparkan penulis di atas sangatlah bermanfaat untuk membantu lahirnya karya penelitian ini. Karya yang ditulis ini adalah pelanjut dari karya-karya sebelumnya.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian kali ini merupakan penelitian sejarah yang mendeskripsikan seorang tokoh sebagai individu dan sosial. Peneliti berusaha menyajikan penelitian tentang perjuangan sosok Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Perjalanan tokoh meski tidak terlihat besar namun merupakan kepingan sejarah yang lebih besar.¹⁵

¹⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

Menurut Kuntowijoyo, dalam biografi senantiasa mengandung empat hal: kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zaman, serta kesempatan yang datang.¹⁶ Pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan biografis intelektual. Pendekatan ini mampu mendalami dan memaparkan seorang tokoh berdasarkan latar belakang keluarga dan lingkungan yang mengitari tokoh tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga memaparkan proses pendidikan Said Tuhuleley, serta watak-watak yang ada di sekitarnya.¹⁷ Pendekatan biografis intelektual juga bertujuan mendalami pribadi Said Tuhuleley serta lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

Said Tuhuleley merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya memperoleh kekuatan. Konsep pemberdayaan di Indonesia mengadopsi kata *empowerment* dalam Bahasa Inggris.¹⁸ Said Tuhuleley menempuh jalan dakwah yang berbeda dari ulama' lain, dakwah bukan berarti harus selalu berbicara dan merupakan aktualisasi dari ayat al-Qur'an salah satunya surat *al-ma'un*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aktivitas filantropi K. Anheir dan Diana Let. Kegiatan filantropi merupakan pengembangan dari misi kemanusiaan. Menurut istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani yakni *philanthropia* yang berarti cinta manusia. Secara harfiah filantropi berarti

¹⁶*Ibid.*, hlm. 206.

¹⁷Taufiq Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, cet. keenam (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 4.

¹⁸Rr. Siti Kurnia Widiastuti, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Berbasis Penelitian Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12.

kepedulian seseorang atau kelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaan kepada sesama manusia. Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim mempunyai potensi besar dalam hal kedermawanan. *Pertama* yakni pendekatan karitas, atau pelayanan. Pendekatan ini digunakan pada abad 19 sampai 20. Namun, akhir-akhir ini pendekatan karitas kurang efektif dan efisien, karena hanya menysasar pada gejala-gejala problematika sosial, tidak pada akar permasalahan. *Kedua*, filantropi ilmiah yakni aktivitas filantropi yang bertujuan menghilangkan kemiskinan. Tahapan ini berpendapat bahwa masalah kemiskinan dan sosial dapat terpecahkan setelah diketahui akar masalahnya. Maka, tahapan ini lebih condong dengan penelitian dan pendidikan. *Ketiga*, tahapan ini mirip dengan tahapan kedua. Namun, ia lebih fokus pada proses dibandingkan dengan peran. *Keempat*, filantropi kreatif yang mana tahapan ini menyempurnakan tahapan-tahapan sebelumnya. Sehingga tahapan ini memperluas lingkup dan membuat dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.¹⁹

Kegiatan filantropi bukanlah sekedar kegiatan santunan untuk menolong orang. Filantropi lebih dari itu membantu dan mendampingi orang-orang yang kurang beruntung agar dapat menolong diri mereka sendiri. Sehingga filantropi bukan hanya memberi dari atas ke bawah. Tetapi praktek filantropi merupakan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial.²⁰

Teori ini mengupas terkait Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah.

¹⁹Zaenal Abidin, "Menifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Rumah Zakat Kota Malang" Dalam SALAM Jurnal Studi Masyarakat Islam, Volume 15 No.2. Desember 2012.,hlm. 200-201.

²⁰Hilman Latief, *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: PT Kompas Gramedia, 2010), hlm. 34-38.

Pemberdayaan yang dilakukan Said Tuhuleley bukan sekedar memberikan apa yang diperlukan oleh kaum *mustadh'afin* semata. Tetapi, juga melakukan berbagai pendampingan sehingga manfaat yang dirasakan kaum *mustadh'afin* memiliki dampak yang berkelanjutan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sejarah. Sebagai bentuk penelitian sejarah, penelitian ini berusaha merekonstruksi peristiwa masa lampau. Peneliti melakukan empat tahapan dalam penelitian ini. Empat tahapan tersebut adalah: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²¹ Adapun uraian dari empat tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik atau yang juga dikenal dengan tahap pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dapat berupa sumber tertulis dan lisan.²² Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian kali ini berasal dari beberapa buku yang terkait dengan sosok Said Tuhuleley dan juga kaum *mustadh'afin*. Selain terkait dua hal tersebut, peneliti juga mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan MPM PP Muhammadiyah. Sumber tertulis diperoleh dari buku yang berada di beberapa perpustakaan. Baik perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UMY, dan perpustakaan lainnya. Selain dari perpustakaan, peneliti juga mengumpulkan sumber dari kantor MPM PP

²¹Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 40-43.

²²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 85-86.

Muhammadiyah. Sementara sumber lisan digali dari proses wawancara yang diajukan kepada pihak-pihak tertentu seperti rekan Said Tuhuleley dan pimpinan di MPM PP Muhammadiyah.

Selain mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal, peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang mengenal Said Tuhuleley. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yakni dengan mempersiapkan pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa buku tulis, alat tulis, dan alat rekam agar peneliti mudah dalam mengolah data hasil wawancara.

2. Verifikasi

Tahap penelitian sejarah yang selanjutnya adalah tahap kritik atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti berusaha mengkritisi semua sumber sejarah yang didapatkan. Tujuan utama pengkritikan sumber adalah mendapatkan sumber yang benar sehingga penelitian yang disajikan menjadi penelitian yang akurat. Kritik yang dilakukan mencakup dua aspek yakni kritik ekstern dan kritik intern.²³ Mengkritisi sumber sejarah, yakni peneliti harus memperhatikan keaslian sumber dan juga kesahihan sumber agar informasi yang didapat sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi di masa lampau.²⁴ Sumber yang ditemukan oleh peneliti baik berupa sumber tulis maupun sumber lisan terkait Said Tuhuleley dalam pemberdayaan masyarakat diteliti terlebih dahulu. Jika berupa sumber tulis maka ditilik keaslian sumber tersebut, apakah sesuai dengan sumber yang lain atau tidak. Begitu pula ketika terdapat sumber lisan maka dilihat, apakah sumber tersebut

²³*Ibid.*, hlm. 130-133.

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos 1999), hlm. 108-110.

sesuai dengan yang sumber lain. Setelah dilakukan perbandingan diantara sumber satu dengan sumber dan lain, maka digunakanlah sumber yang mendekati kebenaran.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan peneliti. Setelah menganalisis sumber-sumber yang ada baik sumber tulis maupun sumber lisan, peneliti menyatukan semua sumber sehingga menghasilkan kronologi yang runtut serta sistematis.²⁵ Pada tahapan ini peneliti menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi untuk selanjutnya diinterpretasikan. Dalam pelaksanaan tahap interpretasi, peneliti dibantu dengan konsep dan pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang disajikan lebih akurat dan faktual.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti harus berhati-hati dalam memilih dan menuliskan kalimat yang akan dipaparkan pada hasil penelitian. Penulisan sejarah hendaknya mampu menyajikan semua proses penelitian sejak dari proses perencanaan hingga pada penarikan kesimpulan. Hal paling penting dalam penulisan sejarah adalah peneliti mampu memaparkan peristiwa sejarah secara kronologis.²⁶

Perjalanan Said Tuhuleley dari Maluku samapi ke Yogyakarta dipaparkan dalam penelitian ini. Khususnya ketika Said Tuhuleley

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,1995), hlm.100-102.

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos 1999), hlm. 116-118.

memberdayakan kaum *mustadh'afin* melalui MPM PP Muhammadiyah. Yakni dalam rentang tahun 2005-2015. Peneliti berusaha memaparkan hasil penelitiannya secara kronologis terkait Said Tuhuleley dan perjuangannya dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Pada tahapan ini, peneliti memaparkan hasil interpretasi yang telah diverifikasi dalam beberapa bab yang saling terkait satu dengan yang lain. Peneliti juga memaparkan penelitian ini dengan sistematis dan kronologis agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dan dikelompokan dalam beberapa bab. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersaji secara terstruktur, sistematis, dan kronologis. Satu bab dengan bab lain merupakan satu kesinambungan. Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas berbagai rencana penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas terkait profil Said Tuhuleley. Dimulai dengan pembahasan terkait tanah kelahiran, yakni Maluku. Selanjutnya terdapat pemaparan tentang latar belakang keluarga beserta latar belakang pendidikan Said Tuhuleley. Setelah membahas latar belakang keluarga dan pendidikan, dipaparkan pula sketsa perjuangannya baik selama mahasiswa atau sebagai kader HMI dan juga kiprahnya sebagai kader Muhammadiyah.

Bab III, memaparkan terkait Muhammadiyah dan kaum *mustad'afin*. Pembahasan dimulai dengan perkembangan Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) beserta hal yang melatarbelakangi dibentuknya majelis ini. Pembahasan selanjutnya yakni tentang aktualisasi Muhammadiyah sebagai organisasi penolong kesengsaraan umum.

Bab IV, bab ini menjelaskan keberpihakan terhadap kelompok masyarakat marginal atau dikenal pula dengan kaum *mustadh'afin*. Melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Said Tuhuleley memberdayakan kaum *mustadh'afin*. Peran dan kiprahnya dalam pendampingan beberapa kelompok kaum *mustadh'afin* menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada pembahasan bab ke empat ini. Pertama pemberdayaan terhadap kaum petani, yang kedua pemberdayaan terhadap pedagang asongan dan industri kecil dan menengah, dan yang ketiga pemberdayaan terhadap difabel.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menjawab dua pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran akademis untuk penulis pada khususnya dan untuk pembaca secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Said Tuhuleley lahir di desa Kulur Saparua, Maluku, 22 Mei 2018. Ayahnya bernama Abdullah dan Ibunya bernama Aminah. Abdullah merupakan putra dari Haji Bahasang Tuhuleley. Abdullah dan Aminah memiliki marga yang sama yakni Tuhuleley. Abdullah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil juru penerangan di Kecamatan Saparua. Di tingkat karirnya, ia diangkat menjadi kepala kantor. Aminah merupakan seorang yang cerdas dengan bekal sekolahnya di Hollandsch School di Saparua. Ia pandai berbahasa Belanda, dan juga bahasa lokal Maluku.

Ia memiliki kakak bernama Umar. Said Tuhuleley lahir di keluarga yang sederhana dan agamis. Meski lahir di Maluku dengan mayoritas penduduk Non Muslim, keluarga Said merupakan Muslim yang taat. Kedua orang tua Said Tuhuleley mengidolakan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Oleh sebab itulah nama kedua anak Abdullah dan Aminah diambil dari nama tersebut, Umar dan Said.

Said dan Umar menempuh pendidikan hingga tingkat SMA di Saparua. Keduanya juga aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Usai menyelesaikan pendidikan SMA, Said dan Umar pindah ke Ambon, disusul kedua orangtuanya. Keluarga ini tinggal di komplek Masjid Al-Fatah. Masjid Al-Fatah merupakan tempat pergerakan organisasi masyarakat Muslim di Ambon. Di

tempat inilah Said bersama keluarganya menggugah kesadaran terkait pentingnya pergerakan Islam. Akhirnya Said Tuhuleley memilih pindah ke Yogyakarta, sementara kakaknya menetap di Ambon.

Said Tuhuleley pindah ke Yogyakarta untuk meningkatkan pendidikannya. Ia melanjutkan pendidikannya di IKIP Yogyakarta jurusan Pendidikan Matematika. Selain aktif sebagai mahasiswa Said Tuhuleley juga aktif sebagai aktifis HMI. Keseriusannya dalam berorganisasi juga terlihat di Dema, sehingga ia pun diamanahi sebagai ketua Dema. Ia selalu mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat. Hal ini berbuah pahit, sampai ia harus mendekam di penjara. Selain giat dalam aksi-aksi tersebut, ia juga gemar berdiskusi dengan tokoh-tokoh di Yogyakarta. Hal ini menjadikan Said Tuhuleley memiliki jaringan yang kuat dan luas.

Kiprah yang dilakukan selalu didasari dengan keberpihakannya terhadap kaum *mustadh'afin*. Hal ini sesuai dengan pemikirannya yang selalu mengedapankan hak-hak kaum yang lemah. Islam bagi Said merupakan agama *rohmatan lil 'alamin*. Berarti Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi semua. Tidak mengenal kaya atau miskin, tua atau muda, masyarakat kota atau masyarakat desa. Semua harus merasakan rahmat dan kebahagiaan.

Keberpihakannya terhadap kaum *mustadh'afin* semakin terlihat tatkala ia menjadi Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah. Ketika Muhammadiyah banyak mendapat kritik karena kian jauh dengan spirit Al-Ma'un yang diajarkan KH Ahmad Dahlan, Said Tuhuleley

datang dan berusaha mengubah stigma tersebut. MPM sendiri merupakan majelis baru di Muhammadiyah dalam putusan muktamar ke 45 di Malang.

Selain merumuskan konsep pemberdayaan, Said Tuhuleley turut terjun secara langsung dari daerah satu ke daerah lainnya. Misinya jelas, “Selama rakyat masih menderita, tidak ada kata istirahat.” Diantara pemberdayaan yang dilakukan yakni: pemberdayaan terhadap petani, pemberdayaan terhadap pedagang asongan dan Industri Kecil Menengah, dan pemberdayaan terhadap difabel.

Dampak bagi kelompok petani yakni meningkatnya hasil produksi dengan biaya produksi yang lebih murah. Dampak bagi pedagang asongan dan IKM yakni meningkatnya akhlaq yang baik terjaminnya halal dan thayyib bagi produk yang dihasilkan. Secara umum dampak dari pemberdayaan Said Tuhuleley dalam pemberdayaan kaum *mustadh'afin* yakni: meningkatnya kapasitas kaum *mustadh'afin*, sehingga mereka yang lemah tidak lagi termarginalkan.

B. Saran

Penelitian ini penulis akui jauh dari kata sempurna, bahkan belum pantas dikatakan cukup baik. Namun demikian, penulis berharap penelitian ini dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan ini mampu menjadi bahan bacaan yang solutif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian terkait Biografi Said Tuhuleley dalam pandangan penulis masih belum selesai. Masih terdapat celah yang dapat dikaji secara lebih lanjut. Oleh sebab itu, ada kesempatan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam dalam atau menggali kajian lainnya. Meski demikian,

penulis sendiri masih ingin melanjutkannya suatu saat nanti. Keteladanan dari Said Tuhuleley penulis harap menjadi ruh dalam perjuangan Umat Islam ke depan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Mushaf Wardah: Al-Qur'an. Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.

Buku

Abdullah, Taufiq. *Manusia dalam Kemelut Sejarah.* cet. Keenam. Jakarta: LP3ES, 1994.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos, 1999.

Agus, Ali. "Open-Minded Person yang Konsisten Peduli Kaum Marjinal" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa,* Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Amin, M. Masyhur. *HOS. Tjokroaminoto: Rekontruksi Pemikiran dan Perjuangannya.* Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995.

Asikin, Muslich Zainal. "Si Pendiam yang Sangat Konsisten" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa,* Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Effendy, Muhadjir. "Sang Perindu Surga" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa.* Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Halim, Zulkifli. "Santri Cendekia Pengabdi Perjuangan Umat" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa.* Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Hehamahua, Abdullah. "Pejuang dari Saparua" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*, Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

_____. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Latief, Hilman. *Melayani Umat Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: PT Kompas Gramedia, 2010.

_____. "Said Tuhuleley dan LP3M" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

M.D, Moh. Mahfud. "Aktivis 1978 yang Tawadh" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Maarif, Ahmad Syafi. "Said Tuhuleley, Mengapa Begitu Cepat Pergi?" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Muqorrobin, Masyhudi. "Said Tuhuleley dan Pengabdianannya di UMY" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Nasar, M.Fuad. "Pejuang Pemberdayaan Masyarakat Duafa" dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011.

Prasetyo, Eko. *Kisah-kisah Pembebasan dalam Qur'an*. Yogyakarta: PUSHAM UI bekerja sama dengan MPM PP Muhammadiyah, 2012.

Prihantoro, Agung. *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Purba, Daris. “Ris, Aku Mau Ditangkap” dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Rahman, Fathur. “Meramu Dakwah, Pendidikan, dan Pemberdayaan dalam Satu Kemasan” dalam *Jejak Langkah Said Tuhuleley: Aktivis-Pejuang Muslim Sejati dan Bapak Pemberdaya Kaum Duafa*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin, 2015.

Rais, Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Sjamsuddin, Heliu. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

Widiastuti, Rr. Siti Kurnia. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Berbasis Penelitian Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Zarkasyi, Imam. *Petunjuk dan Pedoman untuk Guru: Mengajarkan Membaca Al-Qur'an dan Mengajarkan Tarjamah Al-Qur'an*. Ponorogo: Darussalam, 2011.

Jurnal dan Majalah

Iskandar dan Sadirman, “Perkemabangan Penolong Kesengsaraan Oemoem Muhammadiyah Pada Masa Kolonial Belanda 1923-1942,” *Jurnal UNY* Yogyakarta, 2014.

Jihad Keberdayaan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, “ Catatan LAZIZMU dan Muhammadiyah dalam Mengentaskan kemiskinan,” Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah bekerjasama dengan LAZIZMU, 2015.

Kabar MPM edisi 02, Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.

Kabar MPM edisi 03, Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.

Kabar MPM edisi 04, Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014.

Kabar MPM edisi 05, Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 201.

Kabar MPM edisi 06, Yogyakarta: Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016.

Majalah Gerbang: *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, No.1, TH.1, Juli, 2001.

Majalah Gerbang: *Perbaikan Pendidikan Tanpa Biaya*, No.2, TH.1, September-Oktober, 2001.

Majalah Gerbang: *Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru*, No.3, TH.1, November-Desember, 2001.

Majalah Gerbang: *Ternyata, Bangsa Ini Dibangun oleh Para Guru*, No.4, TH.1, Desember, 2001.

Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.2 TH. X, 2000.

Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.3 TH. X, 2001.

Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.1 TH. XI, 2001.

Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.2 TH. XI, 2002.

[Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.1 TH. XI, 2002.

Media Inovasi. Yogyakarta: LP3M UMY No.2 TH. XI, 2003.

Zaenal Abidin. "Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Rumah Zakat Kota Malang" Dalam SALAM Jurnal Studi Masyarakat Islam, Volume 15 No.2. Desember 2012

Skripsi

Dinina, Nur Suci Aufa. Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Telaah Atas Pemikiran Said Tuhleley 2005-2015), 2017. Tidak diterbitkan.

Wawancara

Amir Panzuri di Joyopranan, Kotagede, Yogyakarta pada Seasa, 10 Juli 2018 pukul 18.00-19.00 dan pukul 20.00-21.00

M. Qomarudin di Kantor MPM PP Muhammadiyah, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 103, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta pada Jum'at, 20 Juli 2018 pukul 13.45-15.00.

Eko Prasetyo di Potorono, Banguntapan, Bantul pada Senin, 23 Juli 2018 pukul 11.30-12.30.

Internet

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4089-detail-mpm-muhammadiyah-hadirkan-ruh-gerakan-pemberdayaan.htm>

<https://pwmu.co/24850/02/18/mengenal-lebih-dekat-said-tuhuleley-sosok-yang-diabadikan-sebagai-nama-klinik-apung-lazismu/>

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4611-detail-selamat-jalan-sahabatku-said-tuhuleley.html>

*Lampiran I***DAFTAR INFORMAN**

NO	NAMA	USIA	ALAMAT	KETERANGAN
1.	Amir Panzuri, S.s	58 tahun	Joyopranan, Kotagede	Rekan di MPM
2.	M. Qomarudin	29 tahun	Sanggrahan, Umbulharjo	Murid
3.	Eko Prasetyo	45 tahun	Potorono, Bantul	Murid dan Rekan di MPM

Lampiran II

TRANSKRIP WAWANCARA

Selasa, 10 Juli 2018
Rumah Bapak Amir Pansuri, S.S

Informan (I) : Wakil MPM PP Muhammadiyah

Pewawancara (P) : Peneliti

P : Sejak kapan Bapak mengenal Said Tuhuleley?

I : Saya mengenal Pak Said Tuhuleley sejak tahun 1980an, waktu itu saya di LSM sedangkan Pak Said sebagai aktivis mahasiswa

P : Apa yang Anda ketahui terkait gagasan Said Tuhuleley tentang Islam?

I : Menurut Pak Said, Islam itu rahmatan lil' alamin. Sehingga harus menjadi rahmat bagi semua orang. Baik yang kaya maupun yang miskin. Baik yang kuat maupun yang lemah. Dan dengan kondisi zaman yang seperti sekarang ini, Pak Said banyak melakukan pembelaan terhadap orang kecil. Sampai-sampai beliau mewakafkan seluruh hidupnya untuk rakyat membela rakyat kecil. Dari mulai aktivis hingga akhir hayatnya. Salah satu buah karya Pak Said di Indonesia bagian timur, yakni jasanya terhadap Adat Kokoda. Salah satu suku liar yang ada di Papua. Suku ini merupakan penduduk asli Papua, namun suku ini awalnya hidup dengan nomaden. Dengan usaha Pak Said Tuhuleley melalui MPM suku ini mendapatkan lahan untuk tinggal secara menetap dan tidak lagi nomaden. Selain itu, Pak Said juga selalu menginfakkan pendapatannya untuk rakyat atau mahasiswa yang membutuhkan, beliau ini tidak pernah ngantongi duit.

P : Said Tuhuleley merupakan ketua pertama MPM, nah MPM ini penerus dari PKO nggih pak?

I : Pak Said ini melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh KHA Dahlan. Yakni melakukan pembaharuan di bidang kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pak Said juga sadar adanya reduksi dari PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) ke PKU (Pusat Kesehatan Umum). PKO yang dimaksudkan KHA Dahlan tidaklah hanya fokus untuk orang sakit, tetapi kenyataannya saat ini, PKU hanya melayani orang sakit saja. Maka Muhammadiyah, perlu mendirikan sebuah struktural yang konsen terhadap rakyat-rakyat kecil. Maka konsentrasi Pak Said saat memimpin MPM pada periode pertama dibagi dua: bagaimana membuat model pemberdayaan masyarakat dan manfaat praktis bagi masyarakat.

- P** : Apa perbedaan Said Tuhuleley dengan tokoh lain yang memberdayakan masyarakat?
- I** : Di tahun 70an Muhammadiyah cenderung merambah ke ranah elitis. Muhammadiyah seakan milik kaum elit dan manfaatnya pun lebih dirasakan oleh kaum elit. Maka Pak Said melalui MPM mencoba mengembalikan Muhammadiyah agar dapat bermanfaat bagi semua golongan. Tidak hanya Muslim tapi juga yang lainnya. Tidak hanya di perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Pak Said juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan bukan mengedepankan modus dakwah. Said Tuhuleley juga melakukan berbagai sentuhan umum, diantaranya warga NU di Jawa Timur mengaku menjadi ranting Muhammadiyah. Ada pula, masyarakat Toraja yang beragama Nasrani tetapi mengaku sebagai Muhammadiyah. Pak Said melalui MPM juga memperhatikan TKW yang ada di Malaysia dan Singapura. Pak Said juga bersinergi dengan PTM-PTM seperti UMY, UMS, dan UMM dalam membumikan kemanfaatan bagi kaum miskin.
- P** : Apa cita-cita apa yang belum tercapai/ keinginan Pak Said yang belum terealisasi saat masih hidup?
- I** : Salah satu jargon Pak Said yang saat ini jadi moto MPM “Selama rakyat masih menderita, tidak ada kata istirahat.” Maka jargon ini menunjukkan, bahwa perjuangan untuk rakyat kecil, tidak cukup satu dua periode. Atau dilakukan oleh perseseorangan dengan batas usia yang dimiliki. Namun, merupakan perjuangan yang dilakukan secara berkelanjutan dan melalui kelembagaan, dalam hal ini MPM. Setahu saya, ada satu keinginan dari almarhum untuk mendirikan dan semacam PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Latihan) dalam sektor pertanian.
- P** : Apa hambatan-hambatan yang dialami Pak Said ketika menjalankan progam MPM?
- I** : Untuk hambatannya, yakni wilayah. MPM yang saat Pak Said Tuhuleley memimpin merupakan majelis yang baru. Sehingga belum semua wilayah maupun daerah memiliki majelis tersebut. Sehingga hal ini menjadi hambatan dalam menjalankan berbagai progam kerja yang dicanangkan MPM.
- P** : Apa saja keteladanan sikap dari Pak Said?
- I** : Sifat-sifat yang baik untuk diteladani Pak Said yakni, disiplin, pemahaman terhadap masalah, dan totalitas dalam bekerja.

Lampiran III

TRANSKRIP WAWANCARA

Jum'at, 20 Juli 2018
Kantor MPM PP Muhammadiyah

Informan (I) : M. Qomarudin (Murid Said Tuhuleley)

Pewawancara (P) : Peneliti

P : Siapakah Said Tuhuleley Menurut Mas Qomar?

I : Menurut saya banyak prepektifnya, Sebagai kiayi, mentor, senior, terus sebagai ayah juga, kakak atau keluarga, juga sebagai pemberdaya kaum dhu'afa. Saya coba sedikit menjelaskan, sebagai kiayi karena saya mengenal beliau tahun langsung ya.. tahun kurang lebih 2009. Ketika saya jadi santri di Budi Mulia Yayasan Shalahuddin di Jl Kaliurang km 8. Beliau jadi pengurus pesantren direksi, beliau berperan sebagai sosok kiayi. Orangnya sederhana, namun mempunyai sikap yang konsisten. Hal-hal yang menyangkut pembelaan terhadap orang-orang lemah. Kebetulan saya mengenal beliau di pondok pesantren. Saya kurang lebih 5 tahun tinggal di sana. 2 tahun sebagai santri, 3 tahun sebagai santri kalong. Baru sekitar tahun 2013 saya mengenal beliau secara langsung di MPM. 2 institusi yang saya dan beliau satu tempat.

P : Untuk pendidikan Pak Said secara formal di mana saja ya mas?

I : Kalau yang di Maluku saya kurang tahu. Kalau di sana kan di Ambon yaa, mayoritas bukan Muslim. Jadi biasanya kalau ada Muslim dari Ambon itu, Muslim yang kuat. Dari namanya Said, terlihat Islami dan juga perilakunya islami. Beliau punya banyak teman non Muslim. Jadi di tiap hari raya beliau dan temannya juga saling mengucapkan selamat dan sebagainya.

Kalau keluarganya juga Muhammadiyah. Dari kecil juga beliau aktif di PI, Pergerakan, e Pelajar Islam Indonesia. Detailnya kurang tahu. Kalau di Jogja di IKIP, Pendidikan Matematika. Kemudian S2 jurusan Manajemen/ Statistik. Beliau ahli statistik. Juga ada gelar terhormat dari UMM Dr HC, tahun 2014. Lha S2 nya selesai sekitar 2013 akhir atau 2014 awal.

P : Bagaimana awal pengenalan Said Tuhuleley dengan organisasi Muhammadiyah?

I : Setahu saya ya, setahu saya beliau itu.. Selain sejak kecil sudah aktif kemudian ketika di Jogja beliau aktif di jaringan lingkungan aktivis, seperti Pak Amien Rais, Pak Syafi'i Ma'arif/ Buya Syafi'i, terus Kuntowijoyo. Beliau-beliau ini kan di lingkungan aktivis Muhammadiyah.

Lha setahu saya, secara struktur di pusat ini beliau masuk di Majelis Tabligh. Saat itu ketuanya Pak Amien. Pak Said Tuhuleley entah di anggota. Dimana waktu itu MT punya brand e.. tentang e.. Peta Dakwah. Karena beliau ahli statistik, beliau bisa mengkonversi data. Sehingga Peta Dakwah menjadi program unggulan di Majelis Tabligh. Setahu saya beliau juga aktif di Majelis Dikti, kalau tidak salah di sekretaris. Beliau punya tekun dalam menjalankan amanah. Termasuk dalam penulisan beberapa majalah. Nah kalau pas di Dikti itu ada kabar PTM. Lha setelah 2005 sampai akhir hayat beliau di MPM ini.

Kalau di UMY beliau bekerja, jadi bukan aktivis. Saya pikir dokumen tentang Pak Said di sana juga banyak. Beliau sebagai dosen, Wakil rektor bagian kemahasiswaan, ketua LP3M.

P : emm, kemudian gagasan Pak Said tentang Islam?

I : Orang yang toleran dan terbuka. Ya kalau menurut saya paham keagamaan beliau berubah menjadi gerakan. Jadi, gak Cuma berhenti pada wacana keagamaan. Jadi, agama yang beliau pahami berubah menjadi gerakan. Agama yang menjadi laku. Kalau disederhanakan agama itu sebagai laku, gerakan.

P : Kalau gagasan tentang Muhammadiyah dan Kesejahteraan Sosial?

I : Beliau ini ya, beliau selalu selalu menyegerakan apa yang menjadi hak-hak kaum dhu'afa dan mustadh'afin. Sebenarnya dalam segala hal juga sih, Jadi kesannya beliau tegasnya di situ. Atau terkesan streng.. kalau berhubungan dengan kaum dhu'afa dan kaum yang lemah. Pembelaan begitu kuat. Jadi terkesan kaku. Nah, kakunya dalam positif ya.. pembelaan beliau itu menyegerakan. Misal dalam relasi di sini, misal honorarium itu segera. Dan itu skala kecil, kalau skala besarnya ya benar-benar kentara posisinya membela kaum dhu'afa. Ya itu.. selain pemahaman Islam yang terbuka, toleran, progresif, beliau juga pernah mendapat bimbingan langsung dari Buya Syafi'i Ma'arif. Ya Islam yang progresif. Islam yang memberikan pemecahan masalah terhadap masalah keummatan. Tiga orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya itu M. Natsir, yang kedua itu Buya Syafi'i Ma'arif, dan Amien Rais. Seperti Amien Rais dengan tauhid sosialnya, itu yang mendorong pemikirannya.

P : Kalau pemberdayaan untuk para petani, yang dilakukan apa saja? Dan dimana saja?

I : sebenarnya kalau untuk petani dan yang lainnya, itu dilakukan dalam misi MPM itu Jihad kedaulatan Pangan. Jadi bukan pada ketahanan pangan, tapi kedaulatan pangan. Kalau bicara kedaulatan pangan itu berarti merdeka dan mandiri dalam hal pangan. Maksud saya, menyampaikan ini berarti adanya perbedaan antar ketahanan pangan dan kedaulatan pangan. Jadi kalau kedaulatan pangan berarti, kita merdeka dan mandiri.

Minimal ada dua sisi: pertama itu produksi pertanian yang ditingkatkan dan kedua, penguatan jaringan. Nah, yang pertama itu bagaimana supaya petani kita itu sejahtera dari peningkatan produksi. Nah, supaya produksi meningkat, kualitas dari pada tani (tanamannya) ditingkatkan. Jadi taninya atau tanamannya tidak bergantung pada pupuk kimia. Nah, sebenarnya ini beranjak dari keadaan bangsa kita juga sih. Negara kita yang terkenal sebagai negara agraris, tetapi kondisi petaninnya itu masih banyak dalam dhuafa mustadh'afin. Nah, ini kan ironi. Daerahnya subur, tetapi petaninya belum makmur. Dari petani ini produknya ditingkatkan. Bukan dengan pupuk kimia, tetapi dengan pupuk organik. Ya gak hanya pupuk sih, ini dilakukan untuk misi meningkatkan kualitas produk. Selain biaya produksinya turun, tetapi juga meningkatkan hasil. Hasilnya lebih banyak. Jadi produknya lebih sehat, hasilnya lebih banyak, biaya produksinya lebih turun.

Nah, yang kedua itu pembinaan jama'ah. Jadi, ada proses pembinaan di tim. Jadi dampak pemberdayaan lebih luas. Baik jama'ahnya maupun hasil produksinya. Jadi pembinaan ini tidak menyasa person-person tapi kelompok atau jama'ah. Karena itu tadi, untuk tujuan yang lebih luas lagi.

Nah, tadi saya sebutkan ada dua ya.. tapi ada yang lain juga. Yaitu membentuk Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian (Pusdiklat). Lah di situ sebagai sekolah lapang petani, jadi secara teoritis juga dapat juga secara praktik langsung di lapangan. PUSDIKLAT Pertanian Terpadu. Kalau saya sebut terpadu itu ada tiga hal, yaitu: pertanian, peternakan, dan perikanan. Itu terpadu, muter. Muter itu, karena yang pertama peternakan, misalnya kotorannya untuk dijadikan dan diolah menjadi pupuk. Terus, hasil rumput yang ada di sawah untuk peternakan. Terus diolah lagi menjadi pakan ikan. Jadi produknya yang sehat, hasilnya meningkat dan diharapkan sejahtera.

Kalau sekarang yaa, kita bentuk lembaga usaha. Jadi MPM membentuk lembaga usaha untuk menyalurkan dan mendistribusikan hasil tani, disalurkan melalui lembaga usaha untuk dipasarkan ke masyarakat umum. Walaupun sebenarnya petani itu sudah punya pasar ya. Kalau sekarang begitu

P : Kalau untuk pertanian itu dimana saja?

I : Setahuku ku itu yang pertama di Magelang, karena ini yang ada pusdiklatnya dulu ya. Di kecamatan Sawangan, Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Di sana ada PUSDIKLAT. Terus, yang kedua itu, di Sulawesi Selatan, terus di Ambon Tulehu namanya, Tulehu, Maluku gitu. Di dekat kampung halaman beliau. Itu kalau yang ada PUSDIKLATnya. Kalau jama'ahnya ya dimana-mana. Karena pelatihan pertanian terpadu itu tidak hanya di PUSDIKLAT saja, tetapi juga di kabupaten dan kota lainnya.

Kalau yang saya tahu itu ada di Jawa Barat, Subang, di Cianjur dan sebagainya, nah itu di Bandung juga ada. Di Jawa Tengah itu banyak, di Banjarnegara, di Pemalang, dan sekitarnya. Di Jawa Timur itu di Sidoarjo, di Lamongan, di Madura, Bangkalan, dan lain-lain.

P : Selain untuk kedaulatan pangan, pemberdayaan untuk asongan?

I : Kalau asongan itu masuk dalam kategori miskin kota. Jadi pemberdayaan asongan ini juga dari pedesaan, dalam pengertian urban. Jadi sebenarnya gini, sebenarnya masyarakat miskin kota ini kan ada pengaruh dari masyarakat miskin desa. Kondisi desa yang misalnya tidak produktif lagi. Sehingga banyak masyarakat di desa itu urban atau pindah ke kota. Nah, sehingga di kota itu ternyata, yang dikira banyak kerjaan ternyata bayangan mereka itu, tidak sesuai dengan harapan yang diharapkan. Sehingga ini menjadi masalah yang ada di kota, masalah ketimpangan. Nah makanya MPM masuk ke desa dengan pertanian tadi. Ciri khas desa pertanian, perkebunan juga.

Oia yang pertanian tadi juga ada perkebunan juga. Di Sumatra Utara, itu perkebunan kakau untuk bahan coklat. Di Temanggung juga sih tembakau.

Nah, itu karena kondisi di desa begitu, dan melakukan urbanisasi sehingga menambah beban di kota. Sehingga ada ketimpangan. Memang ada yang berhasil ada juga yang masalah. Jadi kategori miskin kota itu pedagang asongan, terus pengayuh becak, terus difabel, terus juga usaha kecil menengah, UMKM itu lho. Dalam pengertian usaha yang mikro ya.. kecil banget. Bukan industri rumah tangga yang sudah besar.

Lah asongan itu. Sama dengan konsep pembinaan kelompok. Itu yang dilakukan MPM itu membentuk kelompok. Kelompok dampingan asongan. Makanya Nah selain itu mendampingi tentang produk makanan. Kan sekarang menjadi stereotipe, asongan itu jualan yang dalam pengertian negatif. Misalnya kalau orang tua melarang pada anak atau bilang “Jangan jajan sembarangan.” Nah ini kadang dimaksudkan untuk pedagang asongan. Kita mau merubah stereotipe dulu. Jadi, di dampingi tentang makanan sehat, makanannya apa aja mengandung bahan berbahaya atau tidak. Kalau mengandung bahan berbahaya ya di dampingi lagi, supaya tidak menggunakan produk berbahaya lagi. Kita memastikan apa yang dijual itu yaa, sehat untuk anak-anak. Anak-anak ini kan juga masyarakat jogja, biarpun asongan itu bukan orang jogja. Nah itu kalau produk makanannya sehat, harapannya kesejahterannya juga bisa meningkat. Dari jualan laris dan sebagainya. Atau juga berkembang ke yang lainnya. Kalau sudah matang di asongan, kelompok itu kemudian menginginkan mengelola makanan yang lainnya. Ya itu bisa aja dilakukan. Mengelola makanan yang lain. Misalnya dia biasanya jualan cilok nih, pengen tahu yang lainnya. Nah diadakan pelatihan mengelola makanan yang lainnya. Lha memang sukses dan tidaknya itu juga tergantung asongan juga sih. Misal dapat mengembangkan produk yang lainnya.

Dan itu bagian dari pembelaan kaum dhu'afa.

P : Kalau asongan itu di jogja saja atau ada di tempat lainnya??

I : Asongan di Jogja. Karena posisinya gini ya, MPM Pusat dalam pengertian ini pernah diketuai oleh Pak Said Tuhuleley, memberikan contoh atau model pemberdayaan masyarakat. Jadi dalam kontek memberikan contoh pemberdayaan masyarakat maka MPM pusat melakukan aksi langsung. Jadi tidak hanya menjalankan roda organisasi saja. Karena MPM ini kan termasuk baru ya.. Jadi belum banyak yang bisa diperbuat. Makaanya beliau dan tim waktu itu berinisiasi pasti langsung, selain sambil jalan membuat aturan-aturan yang bisa dilaksanakan di daerah lain. Juga aksi secara langsung. Yaitu aksi langsung sebagai contoh, atau model. Karena basicnya di jogja, maka asongan itu di jogja. Kalau daerah lain, ya belum. Tapi kalau misalnya, MPM wilayah atau daerah kok punya kondisi yang sama dengan songan di sini ya bisa dicontoh.

P : Nah, itu tadi kan e.. ada aturan dan konsepnya, dibukukan atau?

I : Ada, itu apa namanya. Itu pimpinan pusat yang memutuskan. Jadi namanya kaidah atau peraturan pimpinan pusat muhammadiyah tentang pemberdayaan masyarakat.

P : Bisa diakses diaman ya mas?

I : Itu, ya sifatnya putusan dari pimpinan pusat. Yang kedua, dokumen hasil muktamar itu salah satu isinya konsep dan teori pemberdayaan masyarakat.

Ya, begitu kan progam di Muhammadiyah itu sudah direncanakan lima tahun sebelumnya untuk lima tahun ke depan. Nah itu, begitu setiap muktamar. Selama lima tahun tinggal menjalankan aja.

P : Kalau Perbedaan Pak Said dengan tokoh-tokoh terdahulu? Sebelum MPM dulu ada PKO ya?

I : Kan semangatnya gini, PKO dalam pengertian Muhammadiyah itu waktu jamannya KHA Dahlan, ada Majelis bagian PKO, Penolong Kesengsaraan Oemoem. Ya di sana memberikan santunan terhadap orang yang membutuhkan. Memberi makan, pakaian, yang penting juga memberi pendidikan, menolong semuanya. Lha Muhammadiyah yang dulu sangat dekat dengan dhu'afa mustadh'afin, setelah beberapa tahun, Muhammadiyah lebih moderen ya. Sehingga ada beberapa bidang yang menonjol, salah satunya bidang pendidikan, perguruan Muhammadiyah, terus sosial banyaknya panti, kesehatan banyaknya rumah sakit dan klinik, dsb.

Kemudian tahun 80an 90an Muhammadiyah mendapat kritik. Organisasi yang jauh dari Muhammadiyah dulu. Jauh dari dhu'afa. Organisasi yang besar sehingga agak jauh dari kaum dhu'afa. Sehingga kritik ini ditindaklanjuti, sehingga membentuk secara langsung wadah atau bidang yang menangani kaum dhuafa (tani, buruh, nelayan). La itu pada tahun 2000 atau akhir 90an. Dibentuk Lembaga Buruh, Tani, dan Nelayan. Diketaui oleh Muslim Abdurrahman.

Lah supaya lebih masif lagi, lembaga tersebut ditransformasi menjadi MPM. Maka ketika sudah menjadi MPM gerakannya lebih masif dan luas. Ya ini aja sih, lebih mengembalikan kepada Muhammadiyah yang dulu. Apalagi Muhammadiyah lebih banyak SDMnya, AUMnya.



*Lampiran IV***TRANSKRIP WAWANCARA**

Senin, 23 Juli 2018
Kediaman rumah Pak Eko

Informan (**I**) : Eko (Murid dan Rekan Said Tuhuleley)

Pewawancara (**P**) : Peneliti

P : Siapakah Said Tuhuleley dan sejak kapan anda mengenal Pak Said?

I : Saya mengenal Pak Said itu sejak mahasiswa yaa, saya kenal beliau sejak sekitar tahun 95-96. Itu Pak Said itu dikenal sebagai aktivis di HMI dan aktivis di UMY. Tapi setelah populer Pak Said itu dikenal sebagai sesepuh di Budi Mulia. Nah, juga sebagai aktivis Muhammadiyah. Nah, kalau dalam waktu masa muda beliau banyak memberikan ruang bagi aktivis-aktivis muda. Beliau sangat konsen pada pengembangan Islam yang lebih transformatif. Pak Said itu kenal dekat dengan Pak Amien Rais, Pak Kuntowijoyo. Jadi beliau bertiga itu tiga pilar dari kekuatan organisasi Muhammadiyah. Dan saya mengenal beliau dengan julukan seperti itu. Dan saya mengenal beliau sebagai aktivis.

P : Jadi nejeengan mahasiswa beliau?

I : Enggak, saya enggak pernah jadi mahasiswanya. Karena kami sama-sama aktivis. Saya gak ada kaitan dekat dengan beliau. Tapi tahun-tahun 2000, mungkin 2010 po ya atau 2009 saya diangkat menjadi salah satu anggota dari Majelis Pemberdayaan Masyarakat. Nah itu ketuanya pak Said. Nah itu, pertama saya kali saya satu organisasi dengan Pak Said. Dibanding temen-temen lain saya termasuk baru kenal dengan Pak Said.

P : Kalau keluarganya Pak Said njeengan kenal?

I : Saya tidak dekat dengan keluarganya. Pak Said orang yang gak pernah bicara terbuka soal keluarganya. Dan saya gak punya kepentingan tentang itu.

P : Keunikan Pak Said dalam pemberdayaan masyarakat?

I : Pertama dalam segi metode, Pak Said itu metode pemberdayaannya berbeda dengan orang Muhammadiyah yang lain. Biasanya orang dakwah itu hanya memberi dakwah (ceramah). Tapi Pak Said tidak, lebih dari itu, beliau mendampingi petani dalam menemukan bibit baru misalnya. Menanam dengan hasil lebih baik. Jadi tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendampingi secara praktis para petani dalam mengelola tanamannya. Yang kedua, Pak Said itu juga banyak melibatkan tenaga-tenaga muda

yang mungkin berbeda dari sisi organisasi. Jadi tidak hanya melibatkan orang muhammadiyah, misal orang HMI, teman-teman KAMMI, dan temen-temen lain dilibatkan. Artinya beliau bukan orang yang terlalu fanatik dalam satu organisasi, beliau lebih terbuka. Dia juga lebih toleran. Yang ketiga, menurutku Pak Said itu lebih mengembangkan proporsi anak-anak muda yang lebih besar. Pak Said selalu memberikan ruang yang lebih leluasa kepada anak-anak muda untuk mengembangkan. Dan itu berbeda sekali dengan yang lainnya, biasanya yang diajak hanya orang-orang tua, kelompok mereka. Pak Said itu sangat membuka peran bagi anak-anak muda.

P : Kalau terkait gagasan Pak Said tentang Islam?

I : Pak Said memahami Islam itu, Islam transformatif. Yang berarti Islam itu membebaskan, yaitu mengubah orang miskin menjadi mampu, mengubah orang yang pinggir menjadi mampu. Pak Said adalah orang yang mencoba mengembangkan karya-karya sosial yang berunsur memberdayakan. Nah ini sebenarnya ada orang yang bisa menerangkan yakni Muslim Abdurrahman, itu almarhum dan teman baiknya Pak Said. Dia punya buku namanya Islam transformatif. Nah itu, ketua MPM sebelum Pak Said. Beliau mencoba untuk membebaskan mereka-mereka dari kemiskinan. Kemudian, Islam yang berpihak pada kaum dhu'afa. Ideologi al-ma'un lah..

Pak Said itu orang yang unik, kalau rapat gitu adzan, Pak Said gak ngajak jama'ah di masjid gitu, enggak. Kita rapat ya rapat aja. Pak Said orang yang kalau ada diskusi ya diskusi aja, gak papa. Kalau orang lain kan berhenti dulu. Pak Said jarang sekali saya lihat, patuh secara ritual gitu, lebih secara pribadi, disiplin Pak Said. Tapi kalau soal-soal kayak diskusi dan sebagainya, ya gak papa diskusi aja. Nah itu bentuk keterbukaan Pak Said, beda dengan orang Muhammadiyah yang selevel kepemimpinan beliau. Saya nulis buku "Kitab Pembebasan" dan Pak Said menulis pengantar dalam buku saya. Nah itu penegasan beliau tentang keberpihakannya terhadap kaum yang lemah.

P : Kalau terkait program-program pendampingan MPM njenengan juga ikut mendampingi?

I : Kalau yang mendampingi itu lebih ke Mas Amir, Mas Bachtiar. Kalau saya itu lebih kepada program-program pendampingan kapasitas karena jatah saya waktu Pak Said itu, ya itu advokasi. Nah, saya mendampingi proses-proses advokasi untuk melakukan penguatan kapasitas pada tenaga-tenaga lapangan. Misalnya di kawasan Makassar, di Papua, nah program-program pendampingan seperti itu.

Yang kedua, saya itu diajak Pak Said untuk mengembangkan wacana bahkan. Mendampingi rapat, itu saya diajak. Jadi program pendampingan

itu lebih pada discusion intelektual, kalau di hal praktis saya memang tidak di bidang itu.

Lalu, yang ketiga saya diminta untuk mengembangkan jaringan misalnya, atau mengembangkan mendiskusikan perkembangan politik. Pak Said sering ngasih kesempatan saya untuk presentasi, misalnya pada pemilihan presiden yang lalu kita bikin debat pilpres, saya sama Pak Said itu. Kalau ada situasi politik tertentu Pak Said dan saya biasanya diskusi semacam, mendiskusikan isu-isu politik. Pemberdayaannya lebih kepada penguatan kapasitas mahasiswa

P : Kalau hambatan-hambatan Pak Said dalam pemberdayan masyarakat apa saja?

I : Pertama memang soal kaderisasi ya, itu tampak setelah Pak Said beliau meninggal. Karena Pak Said itu ibaratnya, orang yang bergerak secara individual walaupun di organisasi. Tetapi kesempatan untuk melakukan kaderisasi itu tidak seimbang dengan kesibukan beliau. Pak Said itu secara individu memang orang penting dan kemudian kesempatan melakukan kaderisasi, kesempatan mentransfer pengetahuan itu memang tidak bisa seoptimal mungkin. Sehingga pasca meninggalnya Pak Said, kader-kader militannya itu makin lama makin berkurang. Ya tapi itu biar diprospek ya.

Yang kedua, dukungan aktif dari Muhammadiyah misalnya tidak begitu optimal. Sehingga mungkin Pak Said bisa menggerakkan kelompok-kelompok petani. Tetapi, pada bidang pendidikan di Muhammadiyah tentang kegelisahan Pak Said tentang orang miskin yang gak bisa sekolah, orang miskin yang gak bisa kuliah itu tidak bisa ditampung karena tidak setiap orang Muhammadiyah paham dengan gagasan pembaruan Pak Said. Artinya organisasi Muhammadiyah sendiri memang meletakkan Majelis Pemberdayaan Muhammadiyah sendiri, dulu gak gitu itu loncatan besar. sejajar dengan majelis-majelis lain. Tapi peningkatan struktur organisasi itu tidak dibarengi dengan optimalnya dukungan.

Yang ketiga, menurut saya tu juga tidak semua paham dengan ide Pak Said, di internal juga. Misalnya pasca Pak Said meninggal, diskusi-diskusi umum itu tidak terselenggara. Biasanya memang Pak Said dengan beberapa orang saja. Jadi pemberdayaan di tingkatan wacana kurang berkembang.

P : Kalau karakter atau keunikannya Pak Said?

I : Pak Said itu orangnya sederhana ya, hampir gak punya kekayaan itu ya Pak Said. Pernah liat rumahnya? Itu rumahnya kecil sekali Pak Said, di Budi Mulia. Itu menunjukkan beliau orang yang sangat sederhana. Kekayaannya ya hanya buku itu, karena di dalamnya ya buku banyak sekali. Pak Said itu orang yang sangat sederhana.

Yang kedua, Pak Said itu orang yang sangat dihormati oleh semua orang, semua. Baik yang sama maupun berbeda pandangan. Makanya, tidak pernah ada orang yang menolak jika dimintai tolong oleh Pak Said. Saya sendiri kalau ada diskusi apapun, kalau saya diminta mendadak ya datang. Walaupun itu mendadak sekali. Beliau itu orang yang dikenal baik oleh semua kalangan. Nah, mungkin karena itu juga, Pak Said itu tidak pernah tidak kalau dimintai tolong, apapun itu. Sebisa mungkin akan dia penuhi. Nah, itu yang mengurus tenaganya juga, diundang ke Papua, Ambon. Terakhir, saya yang diajak keluar kota sebelum dia meninggal. Diantara teman-temannya, hanya saya yang diajak. Itu kelihatan sekali kalau beliau sangat kelelahan. Tapi beliau itu tidak pernah mempunyai rasa lelah lah, beliau itu. Padahal waktu itu, beliau sudah ambruk, ke Surabaya waktu itu..

P : Waktu itu dalam rangka pemberdayaan juga?

I : Bukan, waktu itu seminar pra-muktamar. Pak Said itu gak pernah capek.



Lampiran V



Said Tuhuleley saat acara Seminar “Membumikan Tauhid Sosial Menuju Reformasi Sosial” 19 Desember 2014.
<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4089-detail-mpm-muhammadiyah-hadirkan-ruh-gerakan-pemberdayaan.html> diakses pada 30 Juli 2018 pada pukul 12.15



Said Tuhuleley Saat menerima penghargaan Doktor Honoris Causa dari UMM.
<https://pwmu.co/24850/02/18/mengenal-lebih-dekat-said-tuhuleley-sosok-yang-diabadikan-sebagai-nama-klinik-apung-lazismu/> diakses pada 30 Juli 2018 pada pukul 12.35.



Said Tuhuleley bersama Mohammad Natsir dan Lukman Hakim di Bandara Adisutjipto Yogyakarta 1984.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4611-detail-selamat-jalan-sahabatku-said-tuhuleley.html> Diakses pada 30 Juli 2018 pukul 13.46



Prosesi pemakaman Said Tuhuleley dihadiri Prof. Dr. Yunahar Ilyas L.C, M.Ag

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-4611-detail-selamat-jalan-sahabatku-said-tuhuleley.html> Diakses pada 30 Juli 2018 pukul 12.44.

Lampiran VI

Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

Nama : Bunga Wulan Sari
 Tempat dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Februari 1994
 Nama Ayah : Suwarna
 Nama Ibu : Siti Muhaiminah, M.Pd
 Alamat : Jl. Kemasan 55 Rt 17 Rw 05 Purbayan
 Kotagede Yogyakarta
 Email : bungawulansari2002@gmail.com
 Nomer Handphone : 085 728 394 858

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD : SD Muhammadiyah Bodon (2006)
 SLTP : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3
 SLTA : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3
 (2012)
 Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Pendidikan Non Formal

TPA Angkatan Masjid dan Musholla Kotagede Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

2013-2016 : Ketua Departemen Dakwah Pimpinan Cabang Nasyiatul
 Aisyiyah Kotagede Yogyakarta

2014-2015 : Ketua Bidang Kader Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa
 Muhammadiyah Fakultas Adab UIN Suka

2015-2016: Ketua Bidang Organisasi Pimpinan Komisariat Ikatan
 Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Adab UIN Suka

2017-2018 : Ketua Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Kotagede
 Yogyakarta